

Makna Religius dan Sosial dalam Pelaksanaan Adat dan Tradisi sebagai Bentuk Akulturasi Islam dan Budaya di Mojopuro

Nida Alyssya Putri¹, Putra Dwi Syahban², Tasman S.Ag., M.Si.³

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Kota Tangerang Selatan, Indonesia

Email: alyssyanida@gmail.com¹

dwisyahbanputra@gmail.com²

tasman@uin.jkt.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas proses akulturasi antara adat Jawa dan ajaran Islam yang terjadi di Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Akulturasi tersebut merupakan bentuk pertemuan antara dua sistem nilai, yakni nilai keislaman dan nilai tradisional Jawa yang menghasilkan perpaduan harmonis tanpa menghilangkan jati diri budaya lokal. Proses ini terlihat jelas dalam tradisi *kondangan*, sebuah ritual sosial keagamaan yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Mojopuro. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai acara seremonial dalam rangkaian hajatan, seperti pernikahan dan khitanan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, rasa syukur, serta penghormatan terhadap leluhur. Tradisi seperti ritual *kondangan* menjadi contoh konkret dari pelestarian budaya yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam setiap pelaksanaannya, masyarakat Mojopuro menunjukkan prinsip *tasamuh* (toleransi) dan rasa hormat terhadap leluhur tanpa mengesampingkan keimanan kepada Allah SWT. Masyarakat menilai bahwa menjaga tradisi merupakan bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur sekaligus wujud syukur atas nikmat Tuhan. Melalui perpaduan ini, kehidupan sosial masyarakat Mojopuro tetap rukun dan damai di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci : Islam, budaya, akulturasi, adat dan tradisi, Mojopuro

ABSTRACT

This study explores the process of acculturation between Javanese customs and Islamic teachings in Mojopuro Village, Jatiroto District, Wonogiri Regency. This acculturation represents the encounter between two value systems—Islamic and traditional Javanese—which blend harmoniously without erasing the identity of local culture. The process is most evident in the kondangan tradition, a socio-religious ritual that has become an essential part of the community life in Mojopuro. This tradition functions not only as a ceremonial event during festivities such as weddings or circumcisions but also as a means to strengthen social solidarity, express gratitude, and honor ancestors. The kondangan ritual exemplifies how cultural preservation can coexist with Islamic values. In every practice, the people of Mojopuro demonstrate the principles of tasamuh

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 235

Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

(tolerance) and respect for their ancestors while maintaining their faith in Allah SWT. For the community, preserving tradition is both an act of honoring their heritage and an expression of gratitude for God's blessings. Through this harmonious integration, the social life of Mojopuro's community remains peaceful and united amid the tides of modernization.

Keywords: Islam, culture, acculturation, tradition, Mojopuro.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya dan agama yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut menjadikan masyarakat Indonesia hidup dalam lingkungan sosial yang pluralistik dan dinamis. Dalam konteks kebudayaan Jawa, terdapat hubungan erat antara adat istiadat dengan nilai-nilai keagamaan yang berkembang secara harmonis. Salah satu bentuk hubungan tersebut terlihat dalam proses akulturasi, yaitu percampuran dua kebudayaan yang menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur utama dari budaya asli.¹

Perkembangan budaya masyarakat Indonesia menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mempertahankan identitas lokal di tengah perubahan zaman. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sarana membangun tatanan sosial yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual.²

Islam masuk ke Jawa bukan melalui kekerasan, melainkan lewat pendekatan budaya dan pendidikan sosial.³ Islam, sebagai agama yang berkembang pesat di Jawa sejak abad ke-15, tidak hadir untuk meniadakan budaya lokal, tetapi justru menyesuaikan diri dengan tradisi yang telah ada. Para wali menggunakan pendekatan budaya sebagai strategi dakwah, sehingga ajaran Islam diterima masyarakat dengan damai dan tanpa pertentangan nilai.⁴ Melalui strategi tersebut, muncul bentuk-bentuk tradisi keagamaan yang sarat makna sosial dan spiritual, seperti *selamatan*, *tahlilan*, dan *kondangan*. Tradisi ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus menjaga keharmonisan sosial antarwarga.

Proses akulturasi antara Islam dan budaya Jawa tidak hanya melahirkan ritual baru, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi (*tasamuh*), dan solidaritas⁵.

Pendekatan ini menghasilkan perpaduan yang indah antara nilai-nilai keislaman dengan tradisi Jawa, yang hingga kini masih tampak pada berbagai praktik sosial seperti *selamatan*, *kenduri*, *tahlilan*, dan *kondangan*.⁶

Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri, merupakan salah satu wilayah yang masih kuat mempertahankan warisan budaya leluhur, meskipun modernisasi terus berkembang. Masyarakat Mojopuro dikenal memiliki cara unik dalam menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam setiap ritual adatnya, tanpa menghilangkan jati diri budaya Jawa. Salah satu

¹ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. hal 22

² Abdul Karim, *Islam dan Tradisi Nusantara: Kajian Sosiologis Budaya di Indonesia* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2020).

³ Wahyu Rizqi, "Pendekatan Kultural dalam Dakwah Walisongo," *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 8, no. 1 (2021): 15

⁴ Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. hal 41

⁵ Fauzan, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa: Kajian Pada Ritual 'Pengesahan' Warga Baru Persaudaraan Setia Hati Terate," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2012): 105

⁶ Agus Haryono. (2018). *Islam dan Tradisi Jawa: Wujud Akulturasi dalam Upacara Adat Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Deepublish. hal 67

contohnya ialah tradisi *kondangan*, yang selain menjadi sarana silaturahmi dan penghormatan terhadap leluhur, juga disertai pembacaan doa, tahlil, dan zikir sebagai wujud penguatan spiritual masyarakat.⁷

Proses akulturasi antara adat Jawa dan ajaran Islam di Mojopuro menggambarkan prinsip *tasamuh* (toleransi) dan harmoni sosial, di mana nilai budaya dan nilai keagamaan dapat berjalan seimbang. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus bertentangan dengan ajaran agama, tetapi justru dapat memperkuat nilai-nilai spiritual dan identitas sosial masyarakat.⁸

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk akulturasi antara adat Jawa dan ajaran Islam di Desa Mojopuro serta makna sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman tentang hubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat Jawa modern.

METODE

Pada penelitian ini yang diterapkan yaitu kaidah pendalaman kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial.⁹

Penelitian kualitatif sebagai perangkat interpretatif terhadap fenomena sosial, tidak memberikan hak istimewa kepada suatu metodologi atas yang lain. Sebagai tempat diskusi atau diskursus, penelitian kualitatif menjadi sulit untuk didefinisikan dengan jelas. Penelitian kualitatif ini tidak memiliki teori atau paradigmanya tersendiri yang jelas. Model penelitian kualitatif digunakan dalam banyak disiplin secara terpisah, pendekatannya tidak memiliki seperangkat metode tertentu yang seluruhnya menjadi miliknya. Penelitian kualitatif menggunakan semiotik, narasi, isi, diskursus, arsip, analisis fenotik, bahkan menggunakan statistik.¹⁰

Penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan sebagai kombinasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat analisis.¹¹

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri.

Waktu Pelaksanaan Kegiatan : 1 - 30 September 2025

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menekankan pada keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pelestarian budaya serta peningkatan pemahaman nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi lokal. Kegiatan ini berfokus pada *sosialisasi dan edukasi budaya keagamaan* di

⁷ Simuh. (1996). *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Pustaka Panjimas. hal 103

⁸ Irwan Abdullah. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal 89

⁹ Wiwin Yuliani, "METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF Bimbingan dan KONSELING". *QUANTA 2*, No.2 (2018): 83.

¹⁰ Amirotn Solikhah, "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif". *KOMUNIKA*, 10, No. 2 (2016): 343.

¹¹ Wiwin Yuliani, "METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF Bimbingan dan KONSELING". *QUANTA 2*, No.2 (2018): 89.

Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri, dengan menyoroti praktik akulturasi antara adat Jawa dan ajaran Islam.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan survei lokasi untuk memperoleh data awal mengenai kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Mojopuro. Tim pelaksana berkoordinasi dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, serta tokoh agama untuk mendapatkan informasi tentang tradisi yang masih dilestarikan, terutama tradisi *kondangan* dan bentuk ritual lain yang menunjukkan nilai akulturasi Islam dan budaya Jawa. Hasil survei digunakan sebagai dasar penyusunan materi kegiatan dan rancangan sosialisasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan utama dilaksanakan melalui penyuluhan, diskusi kelompok, dan praktik budaya bersama masyarakat.

Materi penyuluhan mencakup:

- Nilai-nilai keislaman dalam adat dan tradisi Jawa;
- Prinsip *tasamuh* (toleransi) sebagai dasar harmoni sosial;
- Pemahaman tentang batas-batas syariat dalam pelestarian tradisi;
- Upaya menjaga budaya lokal sebagai identitas dan kekayaan spiritual.

Kegiatan ini dilaksanakan secara interaktif agar masyarakat tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagi pengalaman dan pandangan mengenai praktik budaya mereka. Selain itu, dilakukan dokumentasi kegiatan serta pengumpulan data lapangan sebagai bahan evaluasi dan publikasi hasil pengabdian.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai budaya dan ajaran agama. Evaluasi dilakukan dengan metode observasi langsung, wawancara singkat kepada peserta, serta diskusi reflektif dengan tokoh masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan sejauh mana kegiatan ini berhasil memperkuat pemahaman masyarakat terhadap makna spiritual dan sosial dalam pelaksanaan adat di Mojopuro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasi antara Agama dan Budaya telah terjadi di berbagai wilayah, salah satunya ialah Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Desa Mojopuro dikenal sebagai salah satu desa yang masih kuat menjaga nilai-nilai budaya leluhur. Di tengah arus modernisasi dan perubahan zaman yang begitu cepat, masyarakat Mojopuro tetap memegang erat akan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Setelah adanya akulturasi antara adat Jawa dan ajaran Islam, masyarakat Mojopuro menjadi lebih agamis, ditandai dengan meningkatnya jumlah wanita yang mengenakan jilbab saat beraktivitas.

Selama ajaran Islam memasuki Desa Mojopuro, terjadi perubahan positif, seperti masyarakat yang kini melakukan akikah untuk bayi yang baru lahir, kondangan dan mengadakan doa bersama sebelum pernikahan, meskipun setelah itu mereka tetap menjalankan adat tersendiri, tidak mengenyampingkan nilai adat yang terlebih dahulu memasuki Desa Mojopuro. Masyarakat berpegang pada prinsip *tasamuh*, yaitu saling menghargai, dengan tidak memberikan penghakimi suatu ajaran.

Salah satu bentuk nyata dari pelestarian nilai budaya itu terlihat dalam ritual kondangan, sebuah tradisi yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial warga desa. Ritual kondangan bukan sekadar acara seremonial yang menyertai hajatan atau pesta warga.

Lebih dari itu, ritual ini merupakan simbol penghormatan kepada para leluhur dan sesepuh desa yang telah berjasa membangun tatanan kehidupan masyarakat Mojopuro. Setiap kali ada keluarga yang akan mengadakan acara besar, seperti pernikahan, *khitanan*, atau syukuran, mereka hampir selalu menyertakan ritual kondangan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu.

Dalam ritual kondangan ini, biasanya terdapat makanan wajib yang dihidangkan, diantaranya ialah *Ingkung*, Tumpeng, Bokor dan juga berbagai macam jenis nasi tumpeng. *Ingkung* ialah ayam yang dimasak secara utuh dan disajikan secara utuh, ayam ingkung biasanya disajikan diatas nasi uduk yang diletakkan didalam baskom.

Dalam nampan atau dulang yang digunakan, terdapat berbagaimacam jenis nasi yang dibulatkan dan dikelompokkan, diantaranya Ambengan, Tumpeng, Tumpeng Lulur, Gilingan dan Supittan. Selain itu, terdapat Bokor atau yang dapat dilihat dengan Pisang. Didalam lingkaran pisang tersebut, terdapat Kelapa utuh, Sirih Gambir, Minyak, Rokok yang dibungkus dengan Sarahan, atau daun pisang lalu diikat dengan tali yang berwarna putih, atau disebut juga sebagai Tali Lawe.

Makanan ini disajikan tidak lain bertujuan untuk mengirim doa kepada arwah bagi keluarga penyelenggara yang telah berpulang, hal ini juga dikenal sebagai Kirim Leluhur.

Bagi masyarakat Mojopuro, menghormati leluhur bukan berarti menyembah, melainkan mengingat jasa-jasa mereka dan meneruskan nilai-nilai kebijaksanaan yang telah diajarkan. Mereka percaya bahwa dengan melaksanakan ritual ini, kehidupan mereka akan lebih tenteram, rezeki dimudahkan, dan segala urusan berjalan lancar tanpa halangan.

Salah satu ciri khas dari tradisi ini adalah adanya prosesi "*kulo nyuwun*" atau permissi, dimana tuan rumah memohon izin secara spiritual kepada para penjaga alam dan tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan tertentu. Dalam proses ini, mereka biasanya menyiapkan sesajen sederhana, seperti bunga, nasi tumpeng kecil, atau air putih, yang diletakkan di titik-titik tertentu yang diyakini sebagai tempat sakral. Masyarakat mempercayai bahwa tindakan ini bukanlah bentuk kemusyrikan, melainkan ungkapan sopan santun terhadap alam dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya agar acara yang diadakan mendapat keberkahan dan terhindar dari gangguan.

Selain itu, dalam menentukan hari pelaksanaan hajatan, masyarakat Mojopuro tidak sembarangan memilih. Mereka biasanya akan berkonsultasi dengan sesepuh desa atau tokoh adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang perhitungan hari baik berdasarkan warisan perhitungan Jawa. Tokoh-tokoh ini dikenal bijak dan dihormati karena dianggap memiliki "*ilmu titen*" yaitu kemampuan untuk membaca tanda-tanda alam dan menafsirkan waktu yang tepat untuk melaksanakan suatu acara penting. Menurut masyarakat, tidak semua orang bisa menentukan hari baik ini, karena dibutuhkan pengetahuan dan spiritualitas yang tinggi.

Ritual adat ini mencerminkan betapa masyarakat Mojopuro masih sangat menghormati "*nge-wuri*" adat istiadat, yaitu sikap menjunjung dan melestarikan nilai-nilai yang telah diwariskan leluhur tanpa melupakan tujuan spiritual di baliknya. Bagi mereka, menjaga tradisi bukan berarti menolak kemajuan, tetapi bentuk penghormatan terhadap identitas dan akar budaya sendiri.

Menariknya, meskipun ritual ini memiliki nuansa tradisional yang kuat, masyarakat Mojopuro menegaskan bahwa semua pelaksanaan adat ini tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Mereka yakin bahwa tradisi tidak boleh lepas dari keyakinan kepada Sang Kholiq, Allah SWT. Oleh sebab itu, hampir semua ritual selalu diawali dengan pembacaan Surah Yasin,

zikir bersama, dan doa-doa penutup yang dipanjatkan dalam bahasa Jawa kuno atau Jawa kromo. Pembacaan doa ini bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk penyatuan antara tradisi dan keimanan.

Di akhir prosesi, biasanya terdengar “*rapal*” atau doa khas Jawa, yang diucapkan dengan penuh kekhusyukan. Kalimat-kalimat dalam bahasa halus itu berisi permohonan keselamatan, kelancaran acara, serta rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang telah diberikan. Suasana menjadi khidmat, bahkan sakral, ketika doa mengalir lembut di tengah malam sebelum hajatan dimulai.

Bagi masyarakat Mojopuro, menjaga ritual semacam ini adalah wujud nyata dari kesetiaan terhadap warisan leluhur dan rasa syukur kepada Allah SWT. Mereka tidak pernah memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan sebagai bentuk harmoni antara budaya dan spiritualitas. Inilah yang membuat Mojopuro tetap hangat, rukun, dan damai di tengah perubahan zaman.

Tradisi kondangan dan berbagai ritual adat lainnya menjadi cermin bahwa masyarakat Mojopuro masih memegang kuat jati diri dan kearifan lokal. Mereka percaya bahwa selama tradisi dijalankan dengan niat baik dan doa kepada Tuhan, maka segala urusan hidup akan diberi kelancaran. Dengan begitu, nilai-nilai budaya tidak hanya menjadi kenangan masa lalu, tetapi juga terus hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat masa kini.



KESIMPULAN

Akulturasinya antara ajaran Islam dan adat Jawa di Desa Mojopuro menunjukkan bahwa budaya dan agama dapat berjalan beriringan tanpa saling meniadakan. Tradisi kondangan serta berbagai ritual adat lainnya menjadi simbol keharmonisan antara nilai spiritual dan kearifan lokal. Masyarakat Mojopuro mampu menjaga keseimbangan antara keimanan kepada Allah SWT dengan penghormatan terhadap leluhur melalui praktik-praktik adat yang sarat makna. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak harus bertentangan dengan ajaran agama, melainkan dapat menjadi sarana memperkuat spiritualitas dan identitas sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Fauzan. *Akulturası Islam dan Budaya Jawa: Kajian Pada Ritual “Pengesahan” Warga Baru Persaudaraan Setia Hati Terate*. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 6(1), 105-124. (2012)
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Haryono, Agus. *Islam dan Tradisi Jawa: Wujud Akulturası dalam Upacara Adat Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Karim, Abdul. *Islam dan Tradisi Nusantara: Kajian Sosiologis Budaya di Indonesia*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran. 2020.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Rizqi, Wahyu. “Pendekatan Kultural dalam Dakwah Walisongo.” *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(1), 15-26. (2021).
- Solikhah, Amirotun. “Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif”. *KOMUNIKA*, 10 (2): 342-362. (2016)
- Yuliani, Wiwin. “METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING”. *QUANTA* 2(2): 83-91. (2018).